

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) (2013), 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Data di atas menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh dunia menjadi permasalahan yang besar risiko terjadinya. Potensi risiko kecelakaan kerja akan selalu ada di segala bidang pekerjaan. Besarnya potensi kecelakaan kerja tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga – tenaga pelaksana.

Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011 – 2014 yang paling tinggi pada tahun 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja, tahun 2011 terdapat 9.891; tahun 2012 terdapat 21.735; tahun 2014 terdapat 24.910 kasus. Provinsi dengan kasus kecelakaan kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Banten, Kalimantan Tengah, dan Jawa Timur; tahun 2012 adalah Provinsi Jambi, Maluku, dan Sulawesi Tengah; tahun 2013 adalah Provinsi Aceh, Sulawesi Utara, dan Jambi, tahun 2014 adalah Provinsi Sulawesi Selatan, Riau, dan Bali (Pusat data dan informasi Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Kebisingan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No

51/Men/1999, Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan adalah sebesar 85 dB dengan waktu pajanan tidak boleh bekerja lebih dari 8 jam sehari (Tarwaka, 2008 dalam Shiddiq, 2013). Kebisingan dengan Nilai Ambang Batas (NAB) lebih dari 85 dB dapat mengakibatkan banyak permasalahan yang akan mengganggu pekerja hingga mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja di suatu tempat. Dampak kebisingan yang di hasilkan sesuai dengan derajat kebisingan yang dihasilkan oleh suatu mesin mulai dari kerusakan pendengaran ringan hingga kerusakan pendegaran yang berat. Terdapat sekitar 22 juta pekerja terpapar kebisingan yang melebihi nilai ambang batas setiap harinya dan 10 juta pekerja mengalami penurunan pendengaran akibat bising di Amerika. Di Indonesia, 16 % dari angka ketulian pada orang dewasa merupakan gangguan pendengaran akibat bising di tempat kerja.

Intensitas kebisingan yang terjadi melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) yang telah ditetapkan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.13/Men/X/2011 tentang faktor fisik dan kimia ditempat kerja yaitu 85 dB(A) untuk 8 jam kerja dalam satu hari. Faktor lain yang muncul karena pekerja juga kurang disiplin dalam pemakaian alat pelindung diri (ear muff maupun ear plug).

Perawat hiperkes atau higiene perusahaan dan kesehatan kerja merupakan seseorang yang berijazah perawat dan memiliki pengalaman/training keperawatan dalam hiperkes dan bekerja melayani kesehatan tenaga kerja di perusahaan. Fungsi seorang perawat hiperkes sangat tergantung kepada kebijaksanaan perusahaan dalam hal luasnya ruang lingkup usaha kesehatan, susunan dan jumlah tenaga kesehatan yang

dipekerjakan dalam perusahaan (*American Association of Occupational Health Nurses, 2012*). Perawat sebagai tenaga kesehatan ahli dibidang kesehatan dan keselamatan kerja memiliki tanggung jawab atau tugas sebagai *health promotion* atau *protection, hazard assessment and surveillance, workplace surveillance and hazard detection, primary care, counseling, management and administration, research, legal-ethical monitoring, community organization*.

Pengaruh kebisingan yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi pendengaran pada pekerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, lingkungan dengan derajat kebisingan melebihi NAB yang telah ditentukan, lamanya terpapar kebisingan pada pekerja, pekerja tidak menggunakan APD, serta ketidaktersediaan APD pada lingkungan pabrik yang dapat digunakan oleh pekerja. Mengetahui permasalahan diatas peneliti tergugah pemikirannya untuk mengambil penelitian hubungan kebisingan suara mesin gergaji dengan fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di kecamatan Ledokombo kabupaten Jember. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kecamatan Ledokombo di terdapat 5 lokasi penggergajian kayu tersebar di tiga desa yaitu Ledokombo, Sumber bulus, dan Slateng.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Kebisingan yang dihasilkan oleh mesin gergaji sengon dengan derajat bising yang tinggi dapat mengakibatkan indera pendengaran terganggu, akibatnya fungsi telinga akan menurun seiring dengan lama

intensitas bising diperoleh pekerja. Kesadaran akan manfaat Alat Pelindung Diri (APD) juga diperlukan untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh bising. Peran pekerja maupun pemilik perusahaan harus bekerja sama untuk selalu menyediakan dan mengupayakan ketersediaan APD di lingkungan kerja. Terutama pada pekerja mesin gergaji sengon yang terpapar kebisingan setiap hari dalam intensitas yang tinggi dan secara terus – menerus tanpa ada penggunaan pelindung pendengaran dapat berisiko terjadi penurunan fungsi pendengaran.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah kebisingan suara mesin gergaji pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan kebisingan suara mesin gergaji dengan fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebisingan suara mesin gergaji dengan fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di Desa Slateng Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

2. Tujuan khusus
 - a. Menganalisis kebisingan suara mesin gergaji di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
 - b. Mengidentifikasi fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
 - c. Menganalisis hubungan kebisingan suara mesin gergaji dengan fungsi pendengaran pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini dan dipublikasikan, maka dengan penulisan penelitian ini adalah rekomendasi terhadap:

1. Dinas Kesehatan

Sebagai landasan untuk menurunkan angka kecelakaan kerja yang sering terjadi akibat kelalaian pemilik perusahaan maupun kurangnya tingkat kewaspadaan pekerja saat melakukan pekerjaannya. Pemberian penyuluhan kesehatan di setiap daerah untuk mengurangi risiko ini.

2. Layanan Kesehatan Terutama Keperawatan

Mengidentifikasi masalah kesehatan tenaga kerja pelayanan kesehatan langsung terhadap penyakit dan kecelakaan pada tenaga kerja, termasuk diagnosis keperawatan, pengobatan, rujukan dan perawatan emergensi. Peran perawat sebagai perawat kesehatan dan keselamatan kerja diperlukan dalam penelitian ini misalnya sebagai *protection* dan *counseling*.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan motivasi sebagai perawat research mengenai kelompok berisiko seperti pekerja gergaji kayu yang kurang diperhatikan mengingat pekerjaan yang dilakukan sangat berisiko untuk kesehatan dan keselamatannya.

4. Pekerja Pabrik

Pekerja mampu melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja akibat kebisingan dengan penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada saat mereka bekerja.

5. Pemilik Pabrik

Sebagai bahan pertimbangan untuk selalu meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja dengan upaya menyediakan alat pelindung diri untuk pekerja dan mematuhi nilai ambang batas sesuai dengan peraturan perundang – undangan.

6. Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas dan bermanfaat mengenai kebisingan dan fungsi pendengaran pekerja gergaji.